

Pola Komunikasi Dalam Keluarga Multikultural Etnis Kei Dan Etnis Jawa Di Kota Semarang

Communication Patterns In Multicultural Family Ethnic Kei And Javanese Ethnic In Semarang City

Anggreani Yesika Devi

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan
Agung

*Corresponding Author:
anggreaniyesika11@gmail.com

Abstrak

Budaya merupakan sebuah konsep yang sangat umum, tetapi budaya memiliki efek yang sangat kuat terhadap perilaku individu, termasuk perilaku komunikasi. Peran orangtua dalam berkomunikasi dengan perbedaan dua budaya di dalam keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk sebuah pola komunikasi. Di mana pola tersebut menjadi sebuah gambaran bagaimana keluarga tersebut berkomunikasi satu sama lain di dalam anggota keluarga. Termasuk hambatan dalam keluarga multikultural juga dapat dilihat dari cara proses berkomunikasi serta pengalaman-pengalaman anggota keluarga selama hidup bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola komunikasi dan hambatan-hambatan di dalam keluarga multikultural khususnya Etnis Kei dan Etnis Jawa yang berada di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat tiga narasumber yaitu keluarga yang memiliki perbedaan etnis kei dan jawa yang tinggal di Kota Semarang. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi dan wawancara secara mendalam. Sehingga hasil dari penelitian menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki pola komunikasi dan hambatan-hambatan yang berbeda. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan setiap anggota memiliki situasi yang berbeda-beda. Keluarga pertama menerapkan pola komunikasi bintang karena setiap anggota dapat mempengaruhi anggota lain, keluarga kedua menerapkan pola Y karena anggota kedua dianggap menjadi pemimpin kedua, dan keluarga ketiga menerapkan pola roda karena pemimpin di dalam keluarga tersebut menjadi satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota keluarga. Sedangkan hambatan yang ada di dalam ketiga keluarga tersebut yaitu, untuk keluarga pertama kategori hambatan dalam penyandian/symbol, untuk hambatan keluarga kedua tidak memiliki hambatan dalam konteks permasalahan perbedaan etnis, dan keluarga ketiga masuk ke dalam kategori hambatan dalam penyandian/symbol sama seperti dengan keluarga pertama.

Kata kunci : Pola Komunikasi, Keluarga Multikultural, Etnis

Abstract

Culture is a very general concept, but culture has a very strong effect on individual behavior, including communication behavior. The role of parents in communicating with the differences of two cultures in the family is very influential in forming a communication pattern. Where the pattern becomes a picture of how the family communicates with each other within family members. Including obstacles in multicultural families can also be seen from the way the communication process and the experiences of family members during life together.

This study aims to determine the form of communication patterns and barriers in multicultural families, especially Ethnic Kei and Javanese Ethnic who are in Semarang City. This study used descriptive qualitative method. In this research there are three speakers, namely families who have ethnic kei and Javanese differences living in the city of Semarang. The paradigm used is constructivism.

The data collection techniques used are observation and in-depth interviews. So the results of the study show that each family member has a different pattern of communication and barriers. This can happen because each member has a different situation. The first family applies the star communication pattern because each member can influence other members, the second family adopts the Y pattern because the second member is considered to be the second leader, and the third family applies the wheel pattern because the leader in the family is the only one who can send and receive messages from all family members. While the barriers that exist in the three families are, for the first family the category of barriers in encoding / symbols, for the second family barriers do not have barriers in the context of the issue of ethnic differences, and the third family falls into the category of barriers in encoding / symbols just as with families first.

Keywords: Communication Patterns, Multicultural Families, Ethnicity

Pendahuluan

Pernikahan beda etnis merupakan bentuk komunikasi antar budaya yang di dalamnya terdapat perbedaan seperti bahasa, kebiasaan, dan adat-isti adat. Di dalam keluarga multikultural saling bertukar budaya dan menjadikan budaya masing-masing adalah untuk saling melengkapi, tetapi perbedaan budaya di dalam keluarga juga dapat menimbulkan permasalahan. Kehidupan keluarga multikultural akan terjadi suatu kesalahpahaman komunikasi antar budaya, jika situasi ini dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari dua budaya tersebut (*third culture*), atau bahkan kedua budaya dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga. Kondisi yang tidak nyaman kerap muncul apabila seseorang sangat bergantung pada stereotip dari pada bergantung pada persepsi yang langsung dialaminya. Di Semarang komunikasi antar budaya dalam keluarga multikultural menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama keluarga yang melibatkan etnis Kei dan etnis Jawa.

Proses komunikasi menurut Laswell merupakan proses penyampaian suatu pesan dari komunikan kepada komunikator melalui media yang dapat menimbulkan efek-efek tertentu. Dalam sebuah proses komunikasi, komunikasi antar pribadi tidak hanya dilakukan dengan seseorang yang mempunyai latar belakang adat dan budaya yang

sama. Oleh karena itu, komunikasi antar budaya dibutuhkan untuk membantu seseorang jika suatu saat terlibat proses komunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaannya.

Tanggung jawab dari para anggota keluarga terutama orangtua ialah berkomunikasi sedemikian rupa sehingga membentuk pola komunikasi yang dapat bertindak sebagai model atau contoh mengenai komunikasi yang baik bagi para anggota keluarga yang lebih muda. Pola budaya mempengaruhi pola komunikasi seseorang dalam berkomunikasi dan pola komunikasi mempengaruhi pola budaya seseorang, hal tersebut dikarenakan pola budaya dan pola komunikasi saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Pola budaya setiap kelompok masyarakat berbeda-beda dalam menjalankan aturan, cara berinteraksi, bahasa, nilai dan norma. Perbedaan pola budaya seseorang akan terlihat sangat mencolok saat terjadi komunikasi antarbudaya, karena orang-orang yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya tersebut secara tidak langsung akan menunjukkan pola budaya yang dimilikinya saat komunikasi antarbudaya berlangsung. Hal ini yang disebut sebagai pola komunikasi antarbudaya, yaitu pola komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda.

Orangtua yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda mempunyai kewajiban untuk mengajarkan perbedaan dari orangtuanya dengan cara yang baik. Keterampilan saat berkomunikasi sangat dibutuhkan, agar anak dapat menerima budaya yang berbeda dari kedua orang tuanya, sehingga anak tersebut mampu beradaptasi dengan keluarga tersebut tanpa adanya penekanan, dan anak mampu menyesuaikan diri dengan teman atau masyarakat di luar yang dapat pula menerima perbedaan tersebut. Disinilah peran orang tua sangat penting dalam memperkenalkan budaya kepada anaknya, dominan dimana budaya yang akan diajarkan sehingga anak mampu beradaptasi dengan orang-orang disekitarnya.

Ketika orangtua memperkenalkan perbedaan etnisnya kepada sang anak dengan cara yang telah disepakati bersama dan dengan keadaan masing-masing dari keluarga tersebut, akan terbentuklah pola komunikasi dalam keluarga multikultural. Pola komunikasi merupakan suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015). Komunikasi yang telah terbentuk, kemudian dijadikan pedoman dalam hubungan keluarga multikultural.

Budaya adalah sebagai pola transmisi sejarah dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya melalui simbol-simbol yang mereka gunakan (dalam Rini Darmasuti, 2013 : 29). Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Penyebaran budaya antar masyarakat dari etnis-etnis yang ada di Indonesia akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat tersebut, ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang pesat saat ini, maka media penyebaran budaya menjadi lebih luas dan lebih mudah dilakukan. Seperti pernikahan yang memiliki dua kebudayaan atau etnis yang berbeda merupakan salah satu pemicu munculnya masyarakat Multikultural. Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, karena melalui pengaruh budaya orang-

orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu merupakan suatu respons terhadap fungsi budaya kita.

Komunikasi antarbudaya sebagai suatu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (dalam Rini Darmastuti, 2010:63). Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya merupakan suatu pola yang komprehensif yang bersifat kompleks dan abstrak. Telah banyak aspek dari budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Terdapat beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya, budaya adalah suatu perangkat yang rumit dimana nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaan sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif, metode kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2016:8).

Pembahasan

Istilah antar budaya diperkenalkan oleh Edward T. Hall pada tahun 1959 lewat bukunya yang berjudul *"The Silent Language"*, tetapi Hall tidak menerangkan secara mendalam tentang pengaruh budaya terhadap komunikasi antar pribadi. Setelah Hall dilanjutkan oleh ahli lainnya seperti David Berlo yang menulis buku berjudul *"The Process of Communication"* pada tahun 1990, Berlo dalam bukunya menitikberatkan pada kajian kebudayaan dalam komunikasi antar budaya (Rini Darmastuti, 2013:58).

Larry A Samovar, dkk dalam bukunya *Communication between Cultures* (terjemahan, 2010:13) mendefinisikan tentang komunikasi antar budaya sebagai suatu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antar orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (dalam Rini Darmastuti, 2013:63). Jadi, definisi dari komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang melibatkan komunikatornya (partisipan) yang memiliki perbedaan budaya baik dari segi bahasa, nilai-nilai, adat maupu kebiasaan, tetapi masih memiliki kesamaan latar belakang negara atau bangsa yang sama. Komunikasi antarbudaya interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (two way communication) namun masih berada pada tahap rendah. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional.

Penekanan pada komunikasi antar budaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu. Unsur-unsur dari komunikasi antar budaya adalah unsur gabungan dari unsur komunikasi dan unsur budaya, yaitu komunikator (partisipan), pesan (informasi yang berupa bahasa verbal dan non verbal), persepsi (makna), efek (pengaruh), dan budaya (kepercayaan, nilai, sikap, kebiasaan).

Dalam hidup sehari-hari kita tak pernah lepas dari aktivitas negosiasi mulai dari negosiasi sederhana hingga negosiasi yang serius. Negosiasi sederhana bisa ditemukan misalnya, dalam aktivitas jual beli dipasar, meminta uang kepada orang tua, menentukan menu makan malam, mengatur jadwal piket, dan lain sebagainya. Sementara negosiasi serius bisa ditemukan dalam urusan bisnis, politik, hukum, perang, dan lain sebagainya. Dari bentuk-bentuk aktivitas negosiasi tersebut, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa negosiasi adalah suatu aktivitas tawar menawar atau dialog antara satu pihak dengan pihak lainnya untuk menemukan suatu kesepakatan.

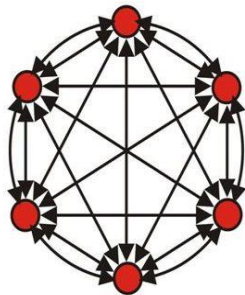
Dalam masyarakat yang multi-etnis, multikultural, dan berkumpul di berbagai macam kelompok memang akan menimbulkan identitas sosial yang komplek sifatnya. Meskipun begitu, dengan adanya identitas-identitas, secara tidak langsung akan mengajarkan diri kita lebih dewasa terhadap perbedaan. Ting-Toomey berpendapat, salah satu kompetensi dalam komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi identitas yang efektif di antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam komunikasi. Apalagi, dalam berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda, maka keahlian untuk menegosiasi identitas menjadi penting demi tujuan kesepemahaman. Pada intinya Teori negosiasi identitas ini menjelaskan bahwa negosiasi identitas terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak merasa dipahami, dihormati dan diterima nilainya sehingga timbul rasa pengertian diantara kedua pihak yang menegosiasikan identitasnya. Dalam keluarga Multikultural negosiasi sangat diperlukan sebelum memutuskan untuk menikah dan membentuk sebuah keluarga. Di mana dari masing-masing keluarga dari kedua etnis menyepakati apa yang sudah dinegosiasikan kemudian akan diterapkan pada keluarga yang akan dibentuk, dengan adanya negosiasi dapat menghindari kesalahpahaman yang dapat menimbulkan pertikaian.

Pola komunikasi merupakan pengembangan dari jaringan komunikasi. Dengan jaringan komunikasi dapat diketahui bentuk hubungan atau koneksi orang-orang tertentu. Pertukaran informasi yang terjadi diantara individu-individu tersebut akan membentuk sebuah pola (Romli, 2014: 102). Suatu Jaringan merupakan sebagai suatu tipe hubungan antar peserta komunikasi dengan ditandai oleh bentuk interaksi timbal balik yang simetris. Setiap hubungan antara peserta komunikasi yang terjalin dalam masyarakat adalah suatu bentuk Jaringan, karena itu dasar hubungan sosial yang berbeda akan melahirkan Jaringan yang berbeda pula. Di samping itu, dalam menjalin hubungan sosial tersebut, setiap peserta komunikasi membawa ciri-ciri kepribadiannya sendiri, sehingga masuk atau keluarnya seorang peserta komunikasi dalam jalinan hubungan sosial akan mempengaruhi struktur interaksi yang diciptakan.

Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya. Pola komunikasi keluarga multikultural dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat dilihat dari proses

komunikasi, hambatan komunikasi dan perilaku komunikasi. Pada proses adaptasi ini, orang asing secara gradual mulai mendeteksi pola-pola baru tentang pikiran dan perilaku serta menstruktur secara personil tentang adaptasi-adaptasi yang relevan dengan perbedaan budaya masing-masing.

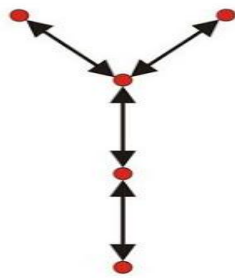
Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada narasumber keluarga pertama yaitu keluarga Bapak Samad dan Ibu Tri Nursani dengan ketiga anaknya menerapkan pola komunikasi yaitu pola bintang.



Sumber : <http://firenstory.blogspot.com/2010/02/struktur-jaringan-komunikasi-organisasi.html>

Yang di mana maksud dari pola bintang yaitu semua anggota adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota siap berkomunikasi dengan setiap anggota yang lainnya. Seperti yang diterapkan pada keluarga bapak Samad, contohnya ketika bapak dan ibu Samad memperkenalkan kebudayaan kepada anak pertamanya, kemudian anak pertama dapat menerima dua perbedaan, dan anak pertamajuga dapat mempengaruhi kebudayaan kepada adik-adiknya yang mana sudah di dapat dari ayah dan ibu. Kenapa anak pertama dapat mempengaruhi adik-adiknya, dikarenakan anak pertama sudah dewasa, sehingga dapat mempengaruhi adik-adiknya dengan baik sesuai apa yang diajarkan ayah ibunya. Seperti pada pertanyaan ketika peneliti menanyakan bagaimana cara bapak mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai bahasa daerah dari asal bapak, kemudian anak pertama menjawab “saya itu dulu mulai diajarin bapak dari kelas 3 SD mbak, ya mulai dari kata yang mudah dulu contohnya makan itu bahasa ambonnya makang, sudah itu su, betul jadi batul ya masih yang kayak gitu mbak, kan kita ke ambon juga tiap hari jadi yang gampang yang diajarkan. Ya inti ya kalau nenek dari sana bertanya ya kita bisa jawab, kalau ndak tau pun saya sama adek-adek masih tanya bapak” sedangkan jawaban anak nomer dua “aku tu paling males sebenarnya mbak belajar bahasa dari bapak dulu waktu masih kecil, tapi lama kelamaan dikasih tau ibu kenapa harus belajar bahasa ambon ya saya mulai mau belajar sama bapak juga sama mas, ya sama kayak mas dikit-dikit belajarnya, lama-lama nanti tau”, dan jawaban anak ketiga kalau aku ngikut mas mas mbak hehe.. aku kan anak paling kecil jadi belajarnya bukan sama bapak lagi sama mas biasanya, tapi kadang ya masih tanya bapak”. Dari pernyataan tersebut sudah dapat disimpulkan bahwa keluarga tersebut dapat mempengaruhi satu sama lain.

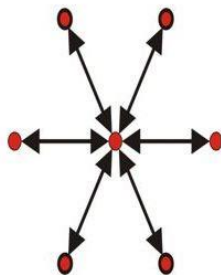
Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada narasumber keluarga kedua yaitu keluarga Bapak Ongky dan Ibu Sudariani dengan kelima anaknya menerapkan pola komunikasi yaitu pola Y.



Sumber : <http://firenstory.blogspot.com/2010/02/struktur-jaringan-komunikasi-organisasi.html>

Yang di mana maksud dari pola Y adalah semua anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua. Dikarenakan bapak Ongky memiliki 5 orang anak dan bapak Ongky pun orang yang sibuk, bahkan pekerjaannya terkadang di luar kota. Sehingga selain bapak Ongky yang menjadi pemimpin pertama, istrinya juga dapat menjadi pemimpin kedua bagi anak-anaknya, begitu juga anak pertama juga dapat menjadi pemimpin bagi adik-adiknya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada narasumber keluarga ketiga yaitu keluarga Bapak Maradona dan Ibu Sherly dengan satu anaknya menerapkan pola komunikasi yaitu pola roda.



Sumber : <http://firenstory.blogspot.com/2010/02/struktur-jaringan-komunikasi-organisasi.html>

Yang di mana maksud dari pola roda adalah memiliki pemimpin yang jelas, di mana pemimpin tersebut merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Pada keluarga Bapak Maradona sang istri sangat menghargai apa yang telah menjadi keputusan suaminya, karna istri bapak Maradona merasa bahwa dirinya harus mengikuti sang suami. Begitu pula juga sang anak, yang selalu mengikuti aturan yang ada di dalam keluarga, seperti pada kebudayaan yang telah disepakati oleh kedua orang tuanya. Bapak Maradona sangat berperan dalam mengajarkan dua etnis atau dua kebudayaan untuk anaknya. Bapak Maradona juga belajar dari istri bagaimana etnis Jawa atau kebudayaan Jawa, lalu bapak Maradona pun juga mengajarkan etnis Jawa kepada anaknya. Alasan bapak Maradona juga mengajarkan etnis dari istri untuk anaknya, karena bapak Maradona tau mana yang terbaik untuk anaknya.

Ketika membentuk identitas sebuah hubungan perbedaan budaya sebenarnya terlihat jelas dan mereka akan menemukan diri mereka terlibat dalam komunikasi interkultural ketika mereka mempertimbangkan aspek-aspek budaya dari hubungan mereka. Dalam sebuah hubungan, hal ini terjadi ketika pasangan harus melewati perbedaan budaya yang menonjol. Di lain waktu, ketentuan budaya tertentu akan mengambil alih,

mengharuskan adanya komunikasi interkultural, yang terjadi ketika identitas budaya yang umum mulai menonjol. Masalah terbesar pasangan tersebut adalah karakteristik unik mereka sebagai pasangan yang menikah, terlepas dari masalah budaya yang memerlukan adanya komunikasi interpersonal. Semua pasangan dalam hubungan setidaknya akan menghabiskan sedikit waktu untuk terlibat dalam masing-masing dari tiga tipe komunikasi ini dengan keluarga, teman, dan rekan kerja. Pada intinya negosiasi identitas ini menjelaskan bahwa negosiasi identitas terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak merasa dipahami, dihormati dan diterima nilainya sehingga timbul rasa pengertian diantara kedua belah pihak yang menegosiasikan identitasnya. Berikut negosiasi identitas yang terbentuk dari ketiga narasumber atau ketiga keluarga yang memiliki dua etnis yang berbeda :

1. Pertukaran bahasa

Pertukaran bahasa antara bahasa Kei yang ada di Kepulauan Kei Maluku Tenggara dengan bahasa Jawa yang berada di Semarang Jawa Tengah. Anak diwajibkan dapat berbicara bahasa Kei yaitu bahasa yang berasal dari sang ayah untuk berkomunikasi dengan sanak saudara yang berada di Pulau Kei Maluku Tenggara.

2. Kebiasaan atau tradisi

Setiap dua tahun sekali saat lebaran wajib pulang kampung ke Maluku, atau bisa di dikatakan adanya kesepakatan lebaran kedua bergantian pulang ke asal suami. Dan ketika lebaran di Jawa sang istri juga membuat masakan yang khas dari Maluku untuk menghormati sang suami, contohnya sagu atau embal.

3. Nama keluarga atau marga

Marga adalah nama pertanda darimana keluarga seorang itu berasal, jadi keluarga multikulturalisme etnis Kei dan Jawa ketika memiliki seorang anak, maka diwajibkan nama anak tersebut disisipkan marga, umumnya marga terletak di belakang. Contohnya bapak Samad, ketiga anaknya memiliki marga Rahayamtel, dan kelima anak bapak Ongky memiliki marga Kabakoran, dan anak bapak Maradona memiliki marga Sakuel.

4. Adat isti adat

Dikarenakan ketiga keluarga tersebut tinggal di Jawa yaitu di Semarang, kemudian pihak keluarga bernegosiasi dan bersepakat untuk mendominasi adat isti adat sopan santun dengan ajaran etnis Jawa atau kebudayaan Jawa. Untuk menghormati orang disekitar atau dilingkungan dimana keluarga tersebut tinggal.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis peneliti terhadap Keluarga Multikultural Etnis Kei di Maluku Tenggara dan Jawa kemudian dari hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Di dalam Keluarga Multikultural terdapat proses negosiasi identitas, negosiasi tersebut merupakan perbedaan budaya dari masing-masing orangtua yang kemudian negosiasi tersebut dapat mempengaruhi identitas anaknya. Negosiasi yang telah dibuat kemudian disepakati oleh kedua orang tua dan mengajarkannya

kepada anak mulai dari usia dini, sehingga anak dapat memahami perbedaan etnis orang tuanya lebih dini dan lebih siap.

2. Keluarga multikultural juga membentuk sebuah pola komunikasi seperti pola lingkaran, pola Y dan pola bintang, di mana pola tersebut adalah gambaran dari komunikasi yang dilakukan semua anggota keluarga mulai dari ayah, ibu dan juga anak.
3. Hambatan dalam keluarga multikultural yang paling utama adalah adanya perbedaan bahasa daerah, di mana perbedaan bahasa tersebut akan dipelajari oleh anak sebagai bentuk menghargai etnis masing-masing dari orang tuanya. Yang nantinya akan digunakan oleh anak untuk berkomunikasi ketika berkunjung di rumah saudara.
4. Kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan ketika menjadi keluarga dalam konteks keluarga multikultural sangat dihargai dan harus dipatuhi sebagai tanda saling menghormati, seperti pemberian marga atau nama keluarga yang harus diberikan kepada anaknya. Ketika anak itu lahir maka di belakang nama anak harus diberikan marga dengan tujuan sebagai identitas.

Hal-hal yang menjadi saran dari penulis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dengan penjabaran sebagai berikut :

1. **Saran untuk Keluarga Multikultural**

Dalam menjalin hubungan keluarga multikultural memang tidak mudah karena adanya perbedaan-perbedaan yang harus disatukan. Dalam perbedaan tersebut banyak solusi yang dapat dicapai demi mendapat kesepakatan bersama, salah satunya dengan bernegosiasi. Negosiasi yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan kesepakatan tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan satu sama lain, sehingga tetap adanya saling menghargai dan menghormati perbedaan masing-masing. Negosiasi yang dilakukan dalam keluarga multikultural harus dengan keadaan yang sadar dan tidak adanya paksaan dari pihak lain, agar kesepakatan yang telah dibuat tidak menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Untuk memberitahukan kepada anak tentang perbedaan orang tua atau orang tua ingin mengajarkan kebudayaan dari masing-masing keluarga, sebaiknya orang tua mengajarkan tanpa adanya pemaksaan dan tergesa-gesa. Dengan hal itu anak menjadi lebih bisa menerima dan mengerti perbedaan dari orang tua.

2. **Saran untuk Penelitian Selanjutnya**

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam masalah yang terjadi di dalam keluarga multikultural dengan etnis yang berbeda. Menggunakan teori lebih dari satu untuk lebih memperkuat penelitian. Dan peneliti berharap penelitian kali ini dapat menjadi referensi dalam pembuatan skripsi yang berhubungan dengan keluarga multikultural.

Ucapan Terimakasih

1. Pak Hartono, S.S., M. Pd. , selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak Mubarak, S.Sos, M.Si selaku dosen wali dan dosen pembimbing pertama yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi.

3. Ibu Made Dwi Adjani, M.Si, M.I.Kom selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa memberikan bimbingannya serta memberikan pembelajaran yang sangat bernilai bagi penulis.
4. Seluruh dosen Prodi Ilmu Komunikasi, atas segala ilmu yang diberikan.
5. Teristimewa kepada keluarga besar penulis, Ibu Puji Astuti yang telah memberikan kasih sayang dan doa kepada penulis. Almarhum Ayah, saudara penulis yaitu Kak Deni Puji Arianto yang memberikan dukungan dan semangat serta perhatian kepada penulis.
6. Kepada sahabat-sahabatku Fariz Eko Prabowo, Dimas Satya, Unggul Januar, Kak Rizman, Putu A. Devi S, Dewi Astuti, Eka Suwatika, Novita Tiara Sari, Fitri Rahmawati, Alunadhofatul Rifqoh, Eva Erfiyana Safitri terimakasih atas dukungan, semangat yang selalu diberikan oleh penulis.
7. Untuk keluarga Bapak Samad Rahayamtel, keluarga Bapak Ongky Ghanim Shaleh, dan keluarga Bapak Mradona Asri yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian penulis.
8. Teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi 2015 yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
9. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan motivasi.

Daftar Pustaka (References)

Buku:

- Alo Liliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : Rosdakarya
- Budyatna Muhammad & Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta : Kencana
- Darmastuti, Rini. *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Buku Litera.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Joseph A. Devito. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan : Krisma Publishing Group
- Lestari, Puji. 2009. *Antropologi 2: Untuk SMA dan MA Kelas XII*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mahfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. (cetakan ke-lima)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- West. Richard & Lynn H. Turner. 2010. *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.

Skripsi:

- Ubaidillah, Badi. 2017. *Negosiasi Identitas Budaya Masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur dalam Budaya Multikultural*. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Jurnal:

Wismanto, Y. Bagus. 2011. Dinamika Kepuasan Perkawinan Pasangan Suami Istri dalam Masyarakat Jawa. *Inquiry : Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol.4, No 1, Hal/1-20

Internet:

<https://www.indonesiana.id/read/111769/sejarah-kebudayaan-suku-jawa-yang-sangat-beragam> (diakses pada tanggal 15 Agustus 2019 pukul 16.00 WIB)

<http://kecngaliyan.semarangkota.go.id/> (diakses pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 19.30)

<http://kecpedurungan.semarangkota.go.id/> (diakses pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 19.33)

<http://kecgajahmungkur.semarangkota.go.id/> (diakses pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 19.39)

<http://ignasiusrefo.blogspot.com/2015/10/gambaran-umum-kepulauan-dan-masyarakat.html> (diakses pada tanggal 28 Agustus 2019 pukul 20.35)

<https://www.kompasiana.com/suchaini/552e5cfd6ea834d1538b4597/adat-sasi-kearifan-lokal-pulau-kei> (diakses pada tanggal 28 Agustus 2019 pukul 20.41)